

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan media sosial yang makin pesat sudah mengubah pola interaksi sosial masyarakat secara signifikan. Media sosial membuka celah untuk semua orang dalam menguntaikan pandangan, memberikan respons, serta membagikan informasi secara terbuka tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Kemudahan tersebut menghadirkan berbagai manfaat, seperti akses informasi yang lebih cepat, kemudahan dalam berkomunikasi, serta terbentuknya jejaring sosial yang lebih luas. Keadaan tersebut membuat media sosial menjadi komponen yang tidak terjauhkan diantara keseharian, terutam dari siswa yang ada di fase remaja. Menurut laporan digital periode 2020 yang dirilis *We Are Social & Hootsuite*, total user internet di Indonesia menggapai sekitar 175,4 juta orang, dengan sekitar 160 juta darinya ialah pengguna aktif media sosial. Data tersebut mengindikasikan jika media sosial mengandung fungsi yang begitu signifikan pada keseharian masyarakat, terutama pada kelompok usia remaja hingga dewasa muda yang memiliki intensitas interaksi digital yang tinggi (Yusniarti, 2023).

Tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan peserta didik bukan sekedar menghasilkan dampak positif, namun menimbulkan pula beragam potensi permasalahan dalam interaksi daring. Kebebasan dalam berkomunikasi yang tidak diimbangi dengan pemahaman etika digital dapat memicu munculnya perilaku negatif. Salah satu bentuk permasalahan yang cukup menonjol adalah perilaku *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dari media elektronik secara maksud melukai, merendahkan,

maupun mempermalukan individu lain. Bentuk perilaku ini dapat berupa komentar negatif, ejekan, sindiran, maupun penyebaran informasi yang merugikan kelompok lain, apakah dengan langsung ataupun tidak langsung.

Kurangnya etika berkomunikasi di ruang digital tersebut tercermin dalam berbagai kasus *cyberbullying*, salah satunya yang dialami oleh figur publik Bertrand Peto yang menerima berbagai komentar negatif serta perlakuan tidak menyenangkan di media sosial. Ia menjadi sasaran hinaan dan pelecehan di media sosial melalui penyebaran gambar hasil editan yang merendahkan serta komentar negatif dari warganet. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang dan menimbulkan tekanan psikologis, hingga akhirnya pihak keluarga menempuh jalur hukum berdasarkan Undang-Undang ITE. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang merendahkan dan penyebaran konten tanpa empati merupakan bentuk komunikasi digital yang tidak beretika. Salah satunya bentuk komunikasi yang tidak beretika itu adalah maraknya tindakan *cyberbullying*. *Cyberbullying* yaitu sikap kasar oleh satu maupun sejumlah individu, melalui perangkat elektronik, dilakukan secara berulang kali terhadap seseorang, sehingga membuat korban sulit untuk membela diri. Tindakan ini dapat memberikan dampak negatif, yaitu menciptakan lingkungan yang tidak menyenangkan dalam interaksi online.

Studi yang menyelidiki jenis *cyberbullying* dari remaja pada media sosial menemukan jika serangan verbal kerap berbentuk ejekan, sindiran, dan perlakuan yang bermakna negatif, terutama yang berkaitan dengan masalah fisik dan kehidupan mereka. Awalnya, situasi ini seringkali dimulai dengan sesuatu yang terlihat lelucon, tetapi seiring berjalannya waktu bisa berubah menjadi serangan

yang lebih serius dan membahayakan (Arifin et al., 2025). Fenomena tersebut dapat dilihat dari laporan sebuah tim yang melakukan sosialisasi, yang diikuti oleh 60 siswa dari SMAN 2 Sarolangun. Dalam laporan tersebut disebutkan adanya tindakan penyebaran foto-foto lama seseorang, yang menurut prespektif korban, dianggap sangat mengganggu dan tidak menyenangkan. Perilaku seperti ini termasuk dalam kategori perundungan yang dilakukan melalui media sosial, dikenal sebagai *cyberbullying* atau perundungan siber (Insani & Yaksa, 2022). Realitas serupa juga terlihat dikalangan siswa SDN 232 Inpres Marusu, Kabupaten Maros. Dimana berbagai bentuk *cyberbullying* mulai muncul seiring dengan semakin tingginya penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Jenis-jenis tindakan *cyberbullying* yang dialami para peserta didik beragam, seperti mendapatkan ejekan maupun cemoohan dari pesan teks, penyebaran foto maupun video tidak terdapatnya persetujuan, dikucilkan diantara grup media sosial, sampai ancaman serta penindasan dari daring.

Di SMP Budi Mulia Pematangsiantar, ditemukan terdapatnya sikap *cyberbullying* dari peserta didik terhadap teman sejawatnya melalui media sosial dan aplikasi pesan daring. Berdasarkan hasil wawancara awal, kasus yang terjadi didominasi dari siswa kelas VII serta lebih banyak melibatkan siswa perempuan. Bentuk perilaku yang muncul umumnya berupa sindiran atau komentar tidak langsung yang disampaikan melalui status media sosial, yang sering kali dipicu oleh konflik dalam relasi pertemanan, Kondisi tersebut menjadi latar belakang penting dalam penelitian ini karena menunjukkan bahwa ada masalah *cyberbullying* yang benar-benar ditemukan di antara peserta didik jenjang SMP. Pemilihan SMP Budi Mulia Pematangsiantar sebagai tempat penelitian didasari oleh kejadian tersebut

serta keterlibatan guru bimbingan dan konseling dalam membantu peserta didik menghadapi masalah *cyberbullying*. Oleh karena itu, penelitian ini memilih jenjang SMP bukan karena menganggap bahwa *cyberbullying* lebih banyak terjadi di SMP dibandingkan SMA, tetapi karena kondisi yang ditemukan di lapangan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu peran Guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi permasalahan *cyberbullying*.

Dampak diantara perilaku *cyberbullying* bukan sekedar didapati dalam jangka pendek, namun dapat mempengaruhi pula perkembangan peserta didik secara lebih luas. Beberapa dampak yang muncul antara lain perubahan perilaku menjadi lebih pendiam, menarik diri diantara lingkup sosial, munculnya rasa cemas serta tidak aman saat berbaur, serta terganggunya konsentrasi belajar yang berujung pada penurunan prestasi akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam lingkungan pendidikan.

Cyberbullying adalah masalah yang rumit karena tidak hanya terjadi antar peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai hal di lingkungan sekolah, seperti cara budaya sekolah berjalan, relasi kekuasaan, serta cara peserta didik berinteraksi dengan guru. Dalam penelitian internasional, *bullying* di sekolah dianggap sebagai tugas bersama yang harus dihadapi oleh semua orang yang ada di sekolah. Bahkan, beberapa buku tulisan menjelaskan bahwa dalam situasi tertentu, tindakan merendahkan, mempermalukan, atau mengintimidasi peserta didik yang dilakukan berulang kali oleh guru bisa dinilai sebagai bentuk *bullying by teacher*, perilaku tersebut bisa berupa mempermalukan peserta didik di depan kelas, memberi julukan merendahkan mengejek kemampuan peserta didik terus-menerus,

atau memperlakukan secara tidak adil, sehingga membuat merasa tertekan secara psikologis. Oleh karena itu, setiap pendidik, termasuk guru bimbingan dan konseling, memiliki kewajiban profesional untuk membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman, menghormati harga diri siswa, serta mencegah terjadinya berbagai bentuk perundungan.

Dalam bidang pendidikan, guru bimbingan dan konseling termasuk dalam kelompok tenaga pendidik yang bertugas dengan tanggung jawab profesional untuk membantu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, serta bebas dari tindakan *bullying* dan *cyberbullying*. Selain membantu saat ada masalah, guru bimbingan dan konseling juga berperan dalam upaya mencegah, mengembangkan, dan menangani berbagai hal dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai kebutuhan peserta didik (Millenium et al., 2024). Salah satu diantara layanan yang dapat digunakan yaitu layanan konseling individual, yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan permasalahan secara lebih terbuka dan memperoleh penanganan yang bersifat personal dan mendalam (Krismonia, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara awal, penanganan perilaku *cyberbullying* di SMP Budi Mulia Pematangsiantar lebih banyak dilakukan melalui layanan konseling individual oleh guru bimbingan dan konseling. Selain itu, terdapat pula layanan bimbingan kelompok, namun pelaksanaannya belum berjalan secara optimal karena kurangnya keseriusan peserta didik dalam mengikuti kegiatan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan yang ada masih memerlukan perhatian dan kajian lebih lanjut guna mengidentifikasi dengan lebih intens bagaimana fungsi dijalankan pada praktiknya. Untuk mendukung peran guru bimbingan dan konseling mengatasi *cyberbullying*, diperlukan bantuan dari semua

anggota sekolah, seperti kepala sekolah, wali kelas, guru-guru mata pelajaran, serta orang tua. Kerja sama itu penting agar berbagai program bimbingan dan konseling yang dibuat oleh guru bimbingan dan konseling bisa berjalan dengan baik, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung tumbuh kembang peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, menunjukkan bahwa *cyberbullying* di SMP Budi Mulia tidak hanya terjadi sebagai pertengkaran peserta didik di media sosial, tetapi juga berhubungan dengan pola interaksi sosial antarpeserta didik yang perlu mendapatkan perhatian melalui layanan bimbingan dan konseling. Peran guru bimbingan dan konseling pada pengadaan layanan konseling individual terkait perilaku *cyberbullying* pada peserta didik menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melangsungkan studi terkait “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual terkait Perilaku *Cyberbullying* pada Peserta Didik di SMP Budi Mulia Pematangsiantar”.

1.2 Fokus Penelitian

Untuk memperjelas dan menghindari pembahasan yang terlalu luas, penelitian ini difokuskan pada peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan konseling individual terkait perilaku *cyberbullying* pada peserta didik di SMP Budi Mulia Pematangsiantar. Fokus penelitian mencakup bentuk peran yang dijalankan guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi permasalahan *cyberbullying* serta kondisi dan hambatan yang ditemui selama proses pemberian layanan. Pelaksanaan layanan konseling individual dalam penelitian ini dipahami melalui tindakan Guru Bimbingan dan Konseling dalam

memberikan bantuan kepada peserta didik sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapi.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Setelah menetapkan batasan masalah yang sebagai fokus penelitian, Langkah selanjutnya yaitu merumuskan masalah penelitian. Adapun rumusan masalah dalam studi ini yaitu bagaimana bentuk peran guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan konseling individual terkait perilaku *cyberbullying* di SMP Budi Mulia Pematangsiantar, dan apa saja yang dihadapi guru Bimbingan dan Konseling dalam layanan tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam studi ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk peran guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan konseling individual terkait perilaku *cyberbullying*, dan mendeskripsikan hambatan yang dihadapi guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dalam studi ini yakni:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya pemahaman tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan konseling individual, khususnya dalam menghadapi masalah perilaku *cyberbullying*. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk memahami bagaimana Guru BK melaksanakan perannya dalam menghadapi kasus *cyberbullying* berdasarkan kondisi aktual di lingkungan sekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis studi ini diinginkan bisa bermanfaat bagi:

1.5.2.1 Guru BK: Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan refleksi bagi Guru Bimbingan dan Konseling dalam memahami dan melaksanakan perannya melalui layanan konseling individual dalam menghadapi permasalahan *cyberbullying* pada peserta didik.

1.5.2.2 Bagi Sekolah: Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam memahami situasi dan respons terhadap masalah *cyberbullying*, serta membantu dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

1.5.2.3 Bagi Peserta Didik: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pendampingan dan edukasi dalam membantu peserta didik memahami perilaku *cyberbullying* serta penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

1.5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya: Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pembandingan oleh peneliti lain yang ingin mengkaji peran guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi berbagai masalah yang terkait dengan *cyberbullying*. Temuan terkait bentuk peran, pelaksanaan layanan, serta hambatan yang dialami guru bimbingan dan konseling dapat memberikan gambaran awal untuk penelitian lebih lanjut dalam menganalisis fenomena serupa di berbagai konteks, tingkatan pendidikan, atau perspektif yang berbeda.